

THE CORRELATION OF LOVE BASED CURRICULUM AND DEEP LEARNING APPROACH TOWARD LEARNING OUTCOMES OF 2ND GRADE STUDENTS IN MATHEMATICS AT MIN 2 JEMBER

Frida Nur Izza Putri¹, Khurin 'In Ratnasari²

^{1,2}Universitas Al-Falah Assunniah

Email: 2244260270@inaifas.ac.id¹, khurininratnasari@gmail.com²

Article Info

Corresponding

Author:

Frida Nur Izza Putri
 2244260270@inaifas.ac.id

Keywords:

Love Based Curriculum;
 Deep Learning;
 Learning Outcomes;
 Elementary Education

Kata kunci:

Kurikulum Berbasis
 Cinta;
 Pendekatan Deep
 Learning;
 Hasil Belajar;
 Pendidikan Dasar

Naskah:

Diterima : 17/02/2026

Direvisi : 22 /02/2026

Disetujui : 13/03/2026



Abstract

This study examines the influence of the Love-Based Curriculum and the deep learning approach on the mathematics learning outcomes of lower-grade students in Madrasah Ibtidaiyah, focusing on cognitive, affective, and psychomotor domains. The study aims to determine the extent to which the integration of these two approaches relates to students' conceptual understanding as well as the development of their attitudes and skills. A quantitative correlational design was employed. The analysis results indicate that the simultaneous implementation of the Love-Based Curriculum and deep learning approach has a significant relationship with learning outcomes, as evidenced by a Sig. F Change value of 0.002 and a contribution of 37.4% to the variation in student learning outcomes. The Love-Based Curriculum plays a role in creating a safe and comfortable learning environment, fostering empathy, care, and compassion among students, while the deep learning approach promotes the development of deep conceptual understanding through meaningful, reflective, and engaging learning. These findings suggest that integrating both approaches not only contributes to academic achievement but also supports the holistic development of students' attitudes and skills.

Abstrak

Penelitian ini menelaah pengaruh Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan deep learning terhadap hasil belajar matematika siswa kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah, dengan fokus pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana integrasi kedua pendekatan tersebut berhubungan dengan pemahaman konsep serta pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan deep learning secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar, yang ditunjukkan oleh nilai Sig. F Change sebesar 0,002 serta kontribusi sebesar 37,4% terhadap variasi hasil belajar siswa. Kurikulum Berbasis Cinta berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, menumbuhkan empati, kasih sayang, dan kepedulian siswa, sedangkan pendekatan deep learning mendorong pengembangan pemahaman konsep secara mendalam melalui pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan menyenangkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian akademik, tetapi juga mendukung pembentukan sikap dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan tujuan, materi, proses dan hasil pembelajaran. Smith (1957) menafsirkan kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan materi ajar, tetapi juga sebagai rangkaian pengalaman belajar yang dirancang untuk membentuk pola berpikir dan perilaku peserta didik sesuai dengan norma dan kehidupan sosial (Ilmiah et al., 2025). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kurikulum bukan hanya memuat materi pembelajaran, namun juga meliputi pengalaman belajar yang berperan dalam membentuk cara berpikir dan perilaku peserta didik. Kurikulum yang hanya berfokus pada tujuan dan materi tanpa perancangan pengalaman belajar yang terarah, cenderung terbatas pada pencapaian akademik dan belum optimal membentuk pola berpikir serta perilaku peserta didik. (Sentosa, 2022).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Ornstein dan Hunkins memaknai kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang secara sadar oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Azhari, 2025). Kurikulum dipahami sebagai suatu proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengalaman belajar yang berkontribusi terhadap perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik (Hamami, 2025). Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan kurikulum tidak hanya dilihat dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari berkembangnya sikap positif serta keterampilan melalui pengalaman belajar yang dirancang secara terarah dan berkelanjutan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh pendapat Robert S. Zais (1976) dalam bukunya *Curriculum: Principles and Foundations* memaparkan bahwa kurikulum dapat ditinjau dari tiga sudut pandang utama, yakni *course content* (isi mata pelajaran yang disusun secara sistematis), *planned learning experiences* (pengalaman belajar yang disusun dengan terencana) dan *experiences had under the auspices of the school* (seluruh pengalaman peserta didik selama berada di lingkungan sekolah) (Ilmiah et al., 2025). Perspektif ini menegaskan bahwa kurikulum merupakan proses pendidikan yang mencakup pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik melalui keterampilan peserta didik melalui pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis.

Panduan Kurikulum Berbasis Cinta yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2025 menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak semata-mata menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif, sekaligus memperhatikan keterlibatan emosional peserta didik serta penciptaan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga nilai-nilai cinta memiliki keterkaitan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik (Direktorat KSKK

Madrasah, 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, kurikulum berbasis cinta menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran (Ifendi, 2025). Lingkungan pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai kasih sayang dipandang mampu mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Zubady & Farizy, 2025). Meskipun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum berbasis cinta tidak hanya bergantung pada perumusan kurikulumnya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik memahami konsep, melibatkan dimensi emosional, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Marton dan Säljö (1976), yang mengklasifikasikan cara belajar peserta didik ke dalam *surface learning* dan *deep learning* (Hadikusuma, et al., 2025). Pendekatan *deep learning* ditunjukkan melalui upaya peserta didik dalam membangun pemahaman yang mendalam dengan menghubungkan konsep baru berdasarkan pengetahuan serta pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya, bukan sekadar menghafal informasi (Diputera & Eza, 2024). Di Indonesia, pendekatan *deep learning* semakin mendapat perhatian seiring dengan kebijakan pemerintah yang mendorong pembelajaran berorientasi pada penguatan karakter dan penguasaan kompetensi abad ke-21 (Nafi & Faruq, 2025). Pendekatan ini mendorong peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memadukan pengetahuan baru dan pengalaman belajar yang telah dimiliki, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, khususnya pada ranah kognitif. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu disusun secara interaktif dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan agar peserta didik terdorong untuk terlibat secara aktif serta memperoleh kesempatan dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya (Ratnasari, 2019).

Pendekatan *deep learning* dilandasi oleh tiga elemen utama yaitu *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *mindful learning* (pembelajaran secara sadar) dan *joyful learning* (pembelajaran yang menggembirakan) yang mendorong siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, meningkatkan kesadaran dan refleksi belajar serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Syafi'i & Darnaningsih, 2025). Dengan karakteristik tersebut, pendekatan *deep learning* memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar (Meirina et al., 2025) (Meirina et al., 2025). Selain itu, hasil kajian oleh Hasibuan et al (2025) memaparkan bahwa kurikulum berbasis cinta memiliki kesesuaian konseptual dengan prinsip *deep learning* dan berpotensi untuk mewujudkan adanya proses pembelajaran yang bermakna serta mengarah pada pembentukan sikap positif peserta didik (Hasibuan, et al., 2025). Namun demikian, penelitian yang secara empiris mengkaji hubungan antara Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* terhadap hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada pembelajaran matematika yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik masih terbatas.

Selain kajian teoritis dan penelitian terdahulu, penguatan masalah penelitian ini juga didasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan di MIN 2 Jember. Berdasarkan observasi, diperoleh gambaran bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* sudah mulai diimplementasikan dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika di kelas 2. Sebelum penerapan kedua pendekatan tersebut, sebagian siswa cenderung belajar secara pasif dan belum sepenuhnya memahami makna materi pembelajaran. Interaksi sosial antarsiswa juga masih belum mencerminkan kepedulian secara optimal. Setelah penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning*, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam pembelajaran, pemahaman konsep yang lebih baik serta munculnya sikap kepedulian terhadap sesama yang menjadikan suasana kelas lebih kondusif.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* terhadap hasil belajar matematika siswa Madrasah Ibtidaiyah pada kelas rendah. Kajian ini penting dilakukan karena penelitian yang menguji keterkaitan Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* secara empiris dan kuantitatif masih terbatas, sementara temuan yang pada umumnya hanya didasarkan pada hasil observasi pembelajaran. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris terhadap Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* secara simultan dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih objektif serta berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran matematika yang tidak semata-mata menekankan penguasaan konsep, tetapi juga mengarah pada pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang didasarkan pada paradigma positivisme dan digunakan untuk menelaah keterkaitan antarvariabel melalui data berbentuk angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2013). Hasil belajar yang dimaksud yakni aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Desain korelasional dipilih karena peneliti tidak memberikan perlakuan khusus, melainkan mengkaji hubungan antar variabel sebagaimana kondisi yang berlangsung di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas II di MIN 2 Jember yang berjumlah 137 peserta didik dan terbagi ke dalam lima kelas. Penentuan ukuran sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel minimum sebanyak 30 siswa yang dinilai representatif untuk mewakili keseluruhan populasi (Subhaktiyasa, 2024). Sampel yang representatif ini memungkinkan hasil penelitian dapat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas dengan tingkat kepercayaan yang memadai (Subhaktiyasa, 2024).

Penelitian ini menerapkan teknik *simple random sampling* dalam penentuan sampel, di mana pemilihan subjek dilakukan secara acak dari keseluruhan populasi tanpa pengelompokan tertentu, sehingga setiap individu memiliki peluang yang setara untuk terlibat sebagai responden penelitian (Raya et al., 2025). Teknik ini dipilih karena populasi bersifat homogen, yakni seluruh siswa berada pada jenjang kelas dan sekolah yang sama sehingga tidak diperlukan pengelompokan khusus seperti pada stratified atau cluster sampling (Jaya, 2019). Variabel penelitian terdiri atas Kurikulum Berbasis Cinta (X_1) dan pendekatan deep learning (X_2) sebagai variabel independent, serta hasil belajar siswa (Y) sebagai variabel dependen. Teknik pengumpulan data meliputi angket skala likert, observasi terstruktur untuk mengetahui perkembangan aspek afektif dan psikomotorik, serta wawancara dengan guru kelas guna memperoleh informasi mengenai penggunaan Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan deep learning.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dengan skala Likert. Uji validitas instrumen dilakukan melalui teknik korelasi *product moment*, sedangkan tingkat reliabilitasnya dianalisis menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan statistik inferensial, diawali dengan uji normalitas sebagai prasyarat analisis (Nasar et al., 2024). Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25.0. Analisis korelasi berganda digunakan untuk menguji keterkaitan antara 2 variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan atau bersamaan (Aflah & Jurnal Al-Ashr, Vol. 11, No. 1, Maret 2026

Hamdani, 2025). Indikasi adanya pada tingkat signifikansi hubungan ditunjukkan oleh nilai Sig. F Change yang berada dibawah 0,05 (Sig F Change < 0,05) pada tingkat signifikansi 5% (Sukron, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil pengujian prasyarat analisis menunjukkan bahwa data pada setiap variabel memiliki distribusi normal, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dari itu, data yang terkumpul siap dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis korelasi ganda.

Tabel 1: Tabel Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)

	X1	X2	Y
N	30	30	30
Test Statistic	.156	.149	.141
Asymp. Sig. (2-tailed)	.071	.086	.200

Tabel 2 : Uji Korelasi Ganda Mayor $X_1, X_2 \rightarrow Y$

Model	R	R Square	Sig.F Change
1	.612	.374	.002

Nilai Sig. F Change yang diperoleh menunjukkan tingkat probabilitas yang telah memenuhi kriteria pengujian, yaitu Sig. F Change < 0,05, dengan hasil sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* memiliki keterkaitan dengan hasil belajar siswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (X_1) dan pendekatan *deep learning* (X_2) secara simultan berhubungan secara signifikan dengan hasil belajar siswa (Y).

Selanjutnya, nilai koefisien korelasi ganda sebesar $R = 0,612$ menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat keeratan kuat antara variabel independen dan variabel dependen. Sementara itu, nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,374$ dapat diartikan bahwa variasi hasil belajar matematika siswa sebagian dijelaskan oleh penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian. Faktor-faktor eksternal tersebut dapat mencakup motivasi intrinsik siswa, keterlibatan orang tua, kondisi lingkungan belajar di rumah, maupun kompetensi pedagogis guru yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Tabel 3: Uji Korelasi Ganda Minor $X_1, X_2 \rightarrow Y_1$

Model	R	R Square	Sig.F Change
1	.519	.270	.014

Analisis korelasi ganda terhadap indikator hasil belajar menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* memberikan kontribusi yang berbeda pada setiap ranah kemampuan siswa. Pada ranah kognitif (Y_1), nilai koefisien korelasi (R) berada pada kategori sedang, dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,014 yang memenuhi kriteria pengujian statistik (Sig. < 0,05) sehingga hubungan yang terbentuk dapat dinyatakan bermakna secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut telah memiliki keterkaitan dalam mendukung pemahaman konsep matematika siswa, dengan tingkat kekuatan sedang. Tingkat kekuatan sedang pada ranah kognitif ini sejalan dengan pandangan Bloom bahwa pencapaian kognitif khususnya pada level analisis dan sintesis, memerlukan stimulasi yang lebih intensif dan terstruktur dibandingkan sekadar pendekatan afektif (Gunawan & Palupi, 2016). Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan strategi pembelajaran tambahan yang secara spesifik menasar penguatan konsep matematika, seperti pendekatan *problem-based learning* atau *scaffolding* terstruktur.

Tabel 4: Uji Korelasi Ganda Minor $X_1, X_2 \rightarrow Y_2$

Model	R	R Square	Sig.F Change
1	.554	.307	.007

Pada ranah afektif (Y_2), hasil analisis menunjukkan nilai R yang berada pada kategori sedang serta nilai Sig. 0,007 yang memenuhi kriteria pengujian statistik (Sig. < 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* memiliki hubungan yang signifikan dan lebih dominan dalam membentuk sikap belajar siswa. Pembelajaran yang menekankan kenyamanan emosional, empati, dan keterlibatan aktif terbukti mampu menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika.

Temuan ini relevan dengan pandangan Daniel Goleman (1995), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang baik termasuk kemampuan mengelola perasaan dan membangun suasana belajar yang positif dapat berkontribusi signifikan terhadap keterbukaan dan motivasi belajar siswa (Daryanto et al., 2025). Siswa yang berada dalam kondisi emosional yang aman dan nyaman akan lebih mudah berkonsentrasi, terbuka terhadap materi pembelajaran, serta mampu

mengembangkan sikap belajar yang lebih positif (Asikin et al., 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, suasana belajar yang hangat dan penuh perhatian sebagaimana diterapkan dalam Kurikulum Berbasis Cinta berperan penting dalam membangun keterhubungan emosional siswa dengan materi pelajaran.

Tabel 5: Uji Korelasi Ganda Minor $X_1, X_2 \rightarrow Y_3$

Model	R	R Square	Sig.F Change
1	.610	.372	.002

Sementara itu, pada ranah psikomotorik (Y_3), hasil analisis menunjukkan nilai R yang berada pada kategori kuat serta nilai Sig. 0,002 yang memenuhi kriteria pengujian statistik (Sig. < 0,05)., sehingga hubungan yang terbentuk dapat dinyatakan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* berkontribusi nyata dalam mendukung perkembangan keterampilan psikomotorik siswa dalam pembelajaran matematika.

Kuatnya hubungan pada ranah psikomotorik ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Piaget, yang menegaskan bahwa anak-anak pada tahap operasional konkret belajar secara optimal melalui interaksi langsung dengan objek dan lingkungan fisiknya (Rizqiyati et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, penerapan pendekatan *deep learning* yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan matematika berbasis alat peraga konkret sejalan dengan prinsip tersebut, sehingga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan psikomotorik siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikemukakan Kolb (1984) turut memperkuat temuan ini, bahwa Kurikulum Berbasis Cinta yang menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan memungkinkan siswa untuk mengalami siklus belajar secara penuh mulai dari pengalaman konkret hingga penerapan aktif, sehingga keterampilan praktis matematika siswa dapat berkembang secara optimal (Marwan & Tamam, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Zainudin et al. (2025) bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mendorong keterlibatan aktif siswa secara langsung berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan dan sikap belajar siswa di tingkat dasar (Zainudin et al., 2025).

Tabel 6: Klasifikasi Tingkat Hubungan Antarvariabel

Nilai Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Cukup/sedang

0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat kuat

Sumber: (Sugiyono, 2013)

Secara komprehensif, hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar secara simultan atau bersama-sama dalam menunjang pembelajaran matematika pada kelas rendah. Kekuatan hubungan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan dimensi emosional serta partisipasi aktif siswa, mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih sangat dipengaruhi oleh suasana belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan.

Variasi tingkat keeratan hubungan pada setiap indikator hasil belajar mengindikasikan bahwa dampak penerapan kedua pendekatan tersebut tidak bersifat seragam. Aspek afektif dan psikomotorik menunjukkan hubungan yang lebih kuat dibandingkan aspek kognitif, yang menandakan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* lebih cepat berpengaruh pada pembentukan sikap belajar serta keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori *deep learning* yang dikemukakan oleh Marton dan Säljö, yang menekankan bahwa pemahaman mendalam terbentuk ketika peserta didik terlibat secara aktif dan mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman belajar sebelumnya (Haq & Prasetyo, 2025). Sementara itu, pengaruh pada aspek kognitif tetap menunjukkan hubungan yang signifikan pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa penguasaan konsep matematika memerlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan serta penguatan strategi belajar secara konsisten.

Hasil analisis kuantitatif tersebut diperkuat oleh data hasil wawancara dengan guru kelas. Guru mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang ramah, perhatian terhadap kondisi emosional siswa, serta suasana belajar yang tidak menekan. Selain itu, penerapan pendekatan *deep learning* dilakukan dengan mengaitkan materi matematika pada konteks kehidupan sehari-hari dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran (Natsir, 2025). Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya keaktifan siswa, terbentuknya sikap belajar yang lebih positif, serta berkembangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran matematika.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* tidak hanya memiliki landasan teoritis yang kuat, tetapi

juga terbukti secara empiris dalam mendukung peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas II, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

SIMPULAN

Berdasar pada hasil penolahan data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar matematika siswa kelas II di MIN II Jember. Kedua pendekatan tersebut berkontribusi secara simultan dalam mendukung proses pembelajaran, yang menunjukkan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya efektif ketika berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga ketika memperhatikan aspek emosional serta keterlibatan aktif siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa kelas rendah.

Secara lebih rinci, hubungan Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* dengan hasil belajar menunjukkan variasi pada setiap ranah kemampuan. Pada ranah kognitif, hubungan yang terbentuk berada pada kategori sedang dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa pemahaman konsep matematika siswa didukung oleh pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Sementara itu, pada ranah afektif dan psikomotorik, hubungan yang diperoleh berada pada tingkat yang lebih kuat, yang menunjukkan bahwa penerapan kedua pendekatan tersebut berperan dalam membentuk sikap belajar yang positif serta mendukung perkembangan keterampilan siswa. Dengan demikian, integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika karena mampu mendukung perkembangan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Aflah, F. R., & Hamdani, M. F. (2025). *Penerapan Regresi Linier Berganda dalam Menilai Hubungan Antar Variabel dalam Penelitian Kuantitatif*. 5, 4195–4211.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19319>
- Asikin, Y. A., Istiqamah, & Abbas, A. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Matematika Siswa Sekolah Dasar Terhadap Hasil Belajar Yakin Akbar Asikin ; b Istiqamah ; c Ayumi Abbas. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(2), 112–128.
<https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i2.5053>
- Daryanto, Alimasdar, N., & Suparman, M. F. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap

- Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa. *Halaqatuna: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(2), 79–85. <https://doi.org/10.61902/halaqatuna.v1i2.2130>
- Diputera, A. M., & Eza, G. N. (2024). *Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan*. 10(2), 108–120.
- Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1, 98–117. <https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.50>
- Hamami, T. (2025). *Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Integration of Psychological Principles in Islamic Education Curriculum Development*. 22(1), 163–175.
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). *Deep Learning sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Literatur*. 8(3), 1826–1842.
- Herri Azhari. (2025). *Struktur Kurikulum Pendidikan* (1st ed.). Feniks Muda Sejahtera.
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah. *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)*, 01(04), 698–711.
- Ilmiah, J. R., Syah, A., Fatimah, M. R., Fariza, Z. Al, & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2858–2867. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4799>
- Jaya, I. (2019). *Penerapan Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Prenada Media.
- Marwan, B. A., & Tamam, A. M. (2025). Rekontruksi Model Kolb Learning Style Inventory (KLSI) 4.0 Berbasis Maqashid Syari'ah Untuk Guru Sekolah Dasar Fase A. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 1561–1576. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22659>
- Meirina, R., Sartini, J., Nurwahidiansyah, D., & Meirissa, L. V. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1621–1632. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10764>
- Nafi, J., & Faruq, D. J. (2025). *Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education : Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful*. 3(2). <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- Nasar, A., Saputra, D. H., Arkaan, M. R., Bimo, M., Andriansyah, M. T., Pangestu, P. D., Industri, **Jurnal Al-Ashr, Vol. 11, No. 1, Maret 2026**

- T., Teknik, F., & Bhayangkara, U. (2024). Uji Prasyarat Analisis. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(6), 786–799.
- Natsir, S. R. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar: Studi Deskriptif Pendekatan Deep Learning Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(9), 7263–7274. <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i9.9909>
- Ratnasari, K. I. (2019). Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika. *Anladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 100–109. <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.166>
- Raya, R., Paranoan, N. R., B, W. A. F., Seru, F., Sumardi, S. R., Hisyam, M., Tuhumena, L., & Hamzah, H. (2025). *Menguasai Teknik Sampling: Dasar-Dasar untuk Analisis Data*.
- Rizqiyati, I., Wardani, A., & Rizqi, Z. (2023). Penelitian Teori Perkembangan Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Usia 11-12 Tahun Terhadap Hukum Kekekalan Volume. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 634–638.
- Sentosa, S. (2022). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Kewirausahaan dalam Pendekatan Living Values Education. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 203–224. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i2-2>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (19th ed.). CV Alfabeta.
- Sukron, A. (2024). *Full Interpretasi Output SPSS!! Uji Korelasi Berganda dengan SPSS*. <https://youtu.be/CRCJo8KYD3c?si=MhSbhtZ8MM733Vx4>
- Syafi'i, A., & Darnaningsih. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning : Mindful Learning , Meaningful Learning, Dan Joyful Learning. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.4794510.47945/al-mumtaz.v2i1.1991>
- Zainudin, A., Mashudi, Mundir, & Sahlan, M. (2025). Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di SDN 03 Kemuninglor Jember. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), 27–35. <https://doi.org/10.56013/alashr.v10i1.3634>

- Zaka Hadikusuma Ramadan, Miranti Eka Putri, M. N. (2025). *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Di Sekolah Dasar (Teori Dan Aplikasi)*. CV Green Publisher.
- Zubady, F., & Farizy, A. (2025). Dinamika Kesiapan Kompetensi Guru Dalam Inseri Kurikulum Cinta Di SMP Unggulan Al Faqih. *Amaliyatu Tadris (AMYTA)*, 3(2), 133–147. <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/amyta/article/view/336>
- Zulpan Syarif Supriadi Hasibuan, Rugaiyah, M. (2025). Relevansi Pendekatan Deep Learning pada Kurikulum Cinta. *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam*, IX, 1–14.